



Vol.5, No.1, Tahun 2026 Pages 39-45
Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
Email Journal : jurnal.raudah@gmail.com
Web Journal : <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>

**PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM Mendukung PROSES
PEMBELAJARAN SISWA YANG BERAGAM TERMASUK BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

**¹Nailah Mufidah Widarti, ²Dea Aulia, ³Cinta Faturahmi Bakara, ⁴Maharanny,
⁵Khairun Nisa**

STAI-Raudhatul Akmal Deli Serdang

Email: ¹mufidahnailah18@gmail.com, ²deaaulia042705@gmail.com
³cintafaturahmib@gmail.com, ⁴rannyranny69@gmail.com, ⁵khairunnisa.kn296@gmail.com

Received: 2025-07-15; Accepted: 2025-12-10; Published: 2025-06-22

Abstrak: Tantangan besar bagi pendidikan di masa kini, yang ditandai dengan globalisasi dan arus informasi yang rumit, adalah mengelola dan menerima spektrum keberagaman peserta didik. Keanekaragaman ini mencakup dimensi etnis, latar belakang budaya, kondisi sosial-ekonomi, metode belajar, kapasitas intelektual, tingkat motivasi, serta anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Artikel ini mengupas peran krusial psikologi pendidikan dalam membentuk lingkungan pengajaran yang efisien dan meliputi seluruh siswa. Melalui analisis menyeluruh terhadap konsep seperti teori kecerdasan berganda, preferensi belajar, motivasi, praktik pembelajaran yang terpersonalisasi, *Universal Design for Learning*, strategi manajemen kelas yang memperkuat, dan pendidikan khusus, kami akan mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip dari disiplin ilmu psikologi pendidikan dapat diaplikasikan untuk menampung keragaman ini. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua siswa, apa pun latar belakang atau kondisi spesifik mereka, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkreasi dan mengoptimalkan potensi diri. Artikel ini menyimpulkan bahwa aplikasi dan pemahaman yang tepat mengenai psikologi pendidikan sangat penting dalam menciptakan suatu kerangka pendidikan yang responsif, adil, dan inklusif di era global.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Keragaman Peserta Didik, Pendidikan Inklusif

Abstract: A major challenge for education today, characterized by globalization and complex information flows, is managing and embracing the spectrum of student diversity. This diversity encompasses ethnicity, cultural background, socioeconomic conditions, learning methods, intellectual capacity, motivation levels, and the inclusion of children with special needs (ABK). This article explores the crucial role of educational psychology in creating an efficient and inclusive teaching environment for all students. Through a comprehensive analysis of concepts such as the theory of multiple intelligences, learning preferences, motivation, personalized learning practices, *Universal Design for Learning*, empowering classroom management strategies, and special education, we will illustrate how principles from the discipline of educational psychology can be applied to accommodate this diversity. The

ultimate goal is to ensure that all students, regardless of their background or specific circumstances, have equal opportunities to create and maximize their potential. This article concludes that the proper application and understanding of educational psychology is crucial for creating a responsive, equitable, and inclusive educational framework in the global era.

Keywords: Educational Psychology, Student Diversity, Inclusive Education

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan kompleksitas era globalisasi dan derasnya arus informasi, sektor pendidikan memegang peranan yang amat krusial dalam membekali generasi mendatang agar siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Fungsi pendidikan melampaui sekadar penyampaian informasi, ia juga berfungsi sebagai media utama untuk mengasah kompetensi, membentuk kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai yang diperlukan agar individu mampu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermoral. Meskipun demikian, sistem pendidikan kerap berhadapan dengan kendala dan salah satu isu paling menonjol adalah heterogenitas (keberagaman) yang ada di kalangan pelajar di ruang kelas.

Spektrum diversitas pelajar sangatlah luas. Perbedaan ini tidak terbatas pada faktor-faktor seperti asal-usul etnis, kultur, dan status sosio-ekonomi, namun juga mencakup perbedaan dalam preferensi cara belajar, kapasitas intelektual, tingkat semangat (motivasi), dan kebutuhan belajar spesifik (khusus). Contohnya satu kelas dapat terdiri dari pelajar yang berasal dari status ekonomi yang kontras, memiliki warisan budaya yang berlainan, mengadopsi model belajar visual, pendengaran (auditori), atau praktik (kinestetik), menunjukkan keunggulan pada kecerdasan bahasa atau kecerdasan ruang (spasial), sangat antusias atau cenderung pasif, hingga pelajar yang memiliki kondisi seperti disleksia, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), atau autisme.

Walaupun heterogenitas ini memberi nilai tambah pada suasana belajar dengan memperkenalkan beragam sudut pandang dan pengalaman, ia juga menghadirkan kesulitan besar bagi tenaga pengajar. Persoalannya adalah bagaimana pendidik dapat mengembangkan strategi pengajaran yang berhasil bagi semua pelajar, padahal minat, tuntutan, dan kompetensi mereka sangat bervariasi? Prioritas lainnya adalah memastikan bahwa setiap pelajar tanpa memandang asal-usul atau situasinya, memperoleh peluang yang setara untuk maju dan merealisasikan kemampuan terbaiknya. Isu-isu inilah sebagai perbincangan seputar pendidikan yang bersifat inklusif dan konsep kesetaraan (ekuitas) dalam pendidikan.

Oleh karena itu, kontribusi ilmu psikologi pendidikan sangatlah esensial. Disiplin ilmu ini merupakan perpaduan antara prinsip-prinsip kejiwaan (psikologi) dengan konsep dan implementasi pendidikan yang menyediakan dasar konseptual dan bukti nyata (empiris) untuk menggali cara individu menyerap informasi, bertumbuh kembang, dan berinteraksi di lingkungan akademik. Cakupan psikologi pendidikan meliputi perkembangan pikiran (kognitif) dan emosi-sosial, dorongan belajar (motivasi), pengelolaan dinamika kelas, sistem evaluasi (penilaian), serta pendekatan khusus (intervensi) bagi pelajar dengan kebutuhan spesifik.

Bagi ruang kelas yang diwarnai keragaman, sumbangsih psikologi pendidikan bersifat menyeluruh dan signifikan. Sebagai ilustrasi, pemahaman mendalam mengenai konsep kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) dan ragam gaya belajar memungkinkan pendidik

untuk menciptakan strategi pengajaran yang berdimensi banyak (multidimensional). Hal ini memastikan bahwa setiap pelajar memiliki peluang untuk menguasai materi melalui metode yang paling selaras dengan keunggulan dan kecenderungan mereka. Lebih lanjut, teori-teori tentang motivasi, misalnya teori penentuan diri (*self-determination*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*), menawarkan panduan tentang cara menciptakan suasana belajar yang memperkuat dorongan internal (intrinsik) dan rasa percaya diri pelajar.

Selain itu, kerangka kerja yang aplikatif untuk menampung berbagai kebutuhan pelajar disajikan melalui konsep-konsep seperti pengajaran yang terdiferensiasi dan Desain Universal untuk Pembelajaran (*Universal Design for Learning*), yang semuanya berlandaskan pada psikologi pendidikan. Metode-metode ini memberi kuasa kepada guru untuk menyesuaikan materi (konten), alur kegiatan (proses), dan hasil akhir (produk) pengajaran agar selaras dengan kesiapan, ketertarikan, dan gaya belajar individual setiap siswa. Dalam aspek pengelolaan kelas dan pembentukan atmosfer belajar yang konstruktif, peran psikologi pendidikan juga sangat penting. Pendekatan seperti Dukungan dan Intervensi Perilaku Positif (*Positive Behavioral Interventions and Supports*), ditambah dengan pemahaman akan signifikansi relasi yang baik antara guru dan murid, berperan besar dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan ideal untuk proses belajar semua pihak.

Peran psikologi pendidikan dalam menopang pelajar berkebutuhan khusus juga sangat fundamental. Melalui cabang spesialisasi ini, yaitu psikologi pendidikan khusus, guru dan tenaga ahli lainnya mampu mengidentifikasi berbagai kondisi seperti disleksia, ADHD, dan autisme, sekaligus merumuskan solusi intervensi yang efektif. Adanya Program Pendidikan Individual (*Individualized Education Program*) menjamin bahwa setiap pelajar dengan kebutuhan khusus menerima asistensi yang terpersonalisasi sesuai dengan tuntutan mereka. Tujuan utama tulisan ini adalah mengupas tuntas kontribusi psikologi pendidikan terhadap proses pengajaran di tengah heterogenitas siswa di kelas. Dengan menguasai dan menerapkan dasar-dasar psikologi pendidikan, diharapkan tenaga pengajar mampu melahirkan ekosistem belajar yang sepenuhnya inklusif, tempat setiap pelajar merasa diapresiasi, terangkul, dan termotivasi untuk mencapai kapasitas maksimal mereka. Lebih jauh lagi, wawasan ini diharapkan memicu transformasi struktural dalam ranah kebijakan dan praktik, menuju sistem pendidikan yang lebih berkeadilan dan sensitif terhadap perbedaan.

Pada sesi-sesi berikutnya, kami akan menggali lebih dalam berbagai dimensi psikologi pendidikan yang berkaitan erat dengan pengajaran di kelas yang beragam. Pembahasan ini akan dilengkapi dengan ilustrasi nyata, temuan studi terbaru, dan penerapan praktisnya. Melalui penelaahan mendalam ini, diharapkan agar guru, perumus kebijakan, dan seluruh pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai cara menciptakan sistem pendidikan yang sungguh-sungguh inklusif dan mampu membawa perubahan (transformatif) bagi semua pelajar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus masalahnya bersifat dinamis dan berkembang di lapangan. Tujuannya adalah mendeskripsikan peran psikologi pendidikan dalam mendukung pembelajaran siswa yang beragam (termasuk berkebutuhan khusus) melalui data yang valid dan ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan

pendekatan penelitian dengan menggambarkan suatu kejadian, kondisi atau situasi sosial tertentu secara besar yang dideskripsikan menggunakan kata-kata (Satori dan Komariah 2017:25). Menurut Setyosari (2015:18) penelitian pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang signifikan atau akurat oleh peneliti dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

DEFINISI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Istilah ABK merujuk pada anak-anak yang memerlukan bantuan khusus dalam kesehariannya karena mengalami gangguan pertumbuhan atau kelainan. Kondisi ini mencakup keterbatasan kemampuan di berbagai aspek mulai dari disabilitas fisik seperti tunarungu dan tunanetra, hingga tantangan psikologis dan perilaku seperti autisme maupun ADHD. Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang memerlukan dukungan ekstra akibat adanya penyimpangan dalam tumbuh kembangnya.

Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, aspek tumbuh kembang menjadi indikator utama. Perbedaan yang mencolok terlihat pada adanya penundaan fase perkembangan, contohnya anak yang terlambat berjalan hingga usia balita. Karakteristik lainnya meliputi tidak munculnya kemampuan dasar yang diharapkan pada tahapan usia tertentu (seperti anak yang masih belum mampu berucap satu kata pun di usia tiga tahun) atau adanya pola perkembangan yang tidak lazim seperti perilaku membeo atau *echolalia* yang kerap muncul pada spektrum autisme.

Kondisi anak berkebutuhan khusus dapat ditinjau melalui tiga perspektif utama yaitu dimensi biologis, psikologis, dan sosio-kultural. Secara biologis, hal ini sering kali berakar pada anomali genetik atau kerusakan fisik seperti cedera otak (*brain injury*) yang memicu terjadinya hambatan majemuk. Dari sisi psikologis, karakteristik anak lebih terlihat melalui pola perilaku dan mentalnya seperti hambatan kognitif pada anak *slow learners* serta kendala komunikasi dan interaksi sosial yang dialami anak dengan autisme maupun ADHD. Sementara itu dalam pandangan sosio-kultural, anak berkebutuhan khusus dipahami sebagai individu dengan kapasitas dan perilaku di luar standar umum masyarakat sehingga membutuhkan intervensi yang terarah.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah ini adalah sebagai berikut:

- a. *Disability* yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment* yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
- c. *Handicap* yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Secara garis besar, ABK dapat disimpulkan sebagai anak dengan keunikan fisik, emosi,

atau mental, baik yang berada di bawah maupun di atas standar rata-rata. Hal ini diperkuat secara hukum dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa sistem pendidikan inklusif wajib diberikan kepada peserta didik dengan hambatan fisik, mental, sosial, serta mereka yang memiliki bakat atau kecerdasan luar biasa. Regulasi tersebut secara spesifik mengategorikan jenis kelainan ini mencakup tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, gangguan motorik, hingga penyalahgunaan NAPZA dan tunaganda.

Pemerintah berkomitmen memberikan perhatian penuh terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menjamin kesetaraan akses pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Komitmen ini diperkuat melalui payung hukum yang jelas yaitu UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 15 undang-undang tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan khusus ditujukan bagi siswa yang memiliki hambatan tertentu maupun mereka yang memiliki kecerdasan istimewa.

Pendidikan ini dapat diimplementasikan dalam bentuk sekolah luar biasa (satuan pendidikan khusus) maupun melalui sistem pendidikan inklusif di jenjang dasar hingga menengah. Selain itu, teknis pengelolaan pendidikan bagi ABK juga telah diatur secara spesifik dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK KELAS YANG BERAGAM

1. Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Merujuk pada pandangan Tomlinson (2014), pembelajaran diferensiasi dipahami sebagai strategi instruksional yang adaptif terhadap variasi kebutuhan siswa melalui penyesuaian pada aspek konten, metodologi (proses), serta hasil akhir (produk). Strategi ini bertumpu pada keyakinan bahwa pendekatan tunggal tidak akan efektif bagi semua siswa karena setiap individu memiliki tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang unik. Implementasinya meliputi penyajian materi melalui berbagai format media, penggunaan aktivitas belajar yang bervariasi sesuai gaya belajar, serta fleksibilitas dalam cara siswa mendemonstrasikan penguasaan materi (Santangelo & Tomlinson, 2009). Kesuksesan model ini sangat bergantung pada evaluasi formatif yang konsisten, yang memungkinkan pendidik memetakan posisi siswa dalam kurva belajar mereka. Hal ini selaras dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya memberikan tantangan belajar yang sedikit melampaui kemampuan aktual siswa saat ini (Tomlinson & Moon, 2013).

2. *Universal Design For Learning* (UDL)

Universal Design for Learning (UDL) merupakan sebuah kerangka instruksional yang berpijak pada riset neurosains mengenai mekanisme kerja otak dalam proses belajar. CAST (2018) merumuskan tiga pilar utama dalam desain pembelajaran UDL:

- a. Representasi (Jejaring Pengenalan). Guru menyajikan materi melalui beragam kanal informasi (seperti visual, auditori, dan grafik) guna mendukung pemahaman konseptual siswa dengan kebutuhan sensorik yang variatif.
- b. Tindakan dan Ekspresi (Jejaring Strategis). Memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam

mendemonstrasikan kompetensi mereka, baik melalui tulisan, lisan, maupun karya digital.

c. Keterlibatan (Jejaring Afektif). Mengoptimalkan motivasi siswa dengan menyelaraskan materi dengan minat pribadi mereka serta memberikan dukungan emosional melalui umpan balik yang membangun.

3. Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif

Model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif berakar pada teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang memandang interaksi sosial sebagai elemen kunci dalam proses kognitif. Dalam kerangka kooperatif, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil guna merealisasikan target pembelajaran yang sama. Implementasi teknik seperti *jigsaw*, *think-pair-share*, dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terbukti secara empiris mampu memperkuat capaian akademik, harmoni antarpribadi, serta kepercayaan diri siswa (Johnson & Johnson, 2009).

Di lingkungan kelas yang heterogen, metode kooperatif menawarkan keunggulan strategis. Pertama, pendekatan ini memfasilitasi komunikasi positif antarindividu dengan latar belakang berbeda, yang efektif dalam mengikis prasangka serta pandangan stereotip (Aronson & Patnoe, 2011). Kedua, siswa dapat saling melengkapi melalui kelebihan masing-masing, misalnya melalui tutor sebaya di bidang tertentu. Sementara itu, pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada proyek kompleks dan pemecahan masalah tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas dan pemikiran kritis.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Masalah

Dua model instruksional yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah Project-Based Learning (PBL) dan Problem-Based Learning (PBL). Keduanya berakar pada filosofi konstruktivisme, di mana pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi mandiri siswa melalui pengalaman nyata (Piaget dalam Santrock, 2018). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada proyek substansial yang menuntut kemampuan investigasi serta pengambilan keputusan yang mendalam (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Model ini bersifat lintas disiplin ilmu dan relevan dengan realitas kehidupan. Di kelas yang heterogen, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat pribadi sekaligus berkontribusi sesuai dengan kompetensi unik mereka masing-masing.

Sementara itu, PBL berfokus pada pemecahan masalah yang bersifat *ill-structured* atau belum terdefiniskan secara jelas. Siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk memetakan pengetahuan awal dan mencari informasi baru yang dibutuhkan (Hmelo-Silver, 2004). Metode ini sangat unggul dalam mengasah kemandirian belajar serta keterampilan kerja sama. Dalam konteks keberagaman, masalah yang diangkat dapat dikaitkan dengan fenomena sosial atau multikultural yang dekat dengan kehidupan siswa.

5. Penilaian Autentik Dan Formatif

Penggunaan evaluasi konvensional seperti tes pilihan ganda, sering kali kurang efektif dalam memotret kompetensi utuh siswa di kelas yang heterogen. Sebagai solusinya, psikologi pendidikan menyarankan penerapan asesmen autentik dan formatif. Menurut Wiggins (1998), asesmen autentik menitikberatkan pada pengukuran kemampuan siswa dalam situasi yang menyerupai realitas, misalnya melalui uji kinerja, penyusunan portofolio, atau pengerjaan proyek inovatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa dengan beragam gaya belajar

untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih substantif.

Sementara itu, asesmen formatif dipahami sebagai instrumen evaluasi kontinu yang bertujuan untuk menyempurnakan strategi pengajaran (Black & Wiliam, 2009). Teknik ini mencakup diskusi interaktif, kuis pendek, atau penyusunan peta konsep, dengan fokus utama pada pemberian umpan balik yang membangun dan cepat. Dalam lingkup inklusif, asesmen formatif membantu pendidik memantau lintasan belajar setiap anak guna meminimalkan ketimpangan pemahaman. Praktik ini selaras dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky yang mendukung pengajaran berdiferensiasi; guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesiapan mereka sehingga setiap individu mendapatkan tantangan belajar yang proporsional.

D. KESIMPULAN

Eksistensi peserta didik yang beragam secara kognitif, sosial, dan budaya adalah realitas yang harus dikelola dengan bijak dalam pendidikan saat ini. Keragaman ini sejatinya adalah modal untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna. Untuk mewujudkannya, peran psikologi pendidikan menjadi sangat vital sebagai penyedia basis pengetahuan teoretis. Melalui disiplin ini, pendidik dapat memahami dinamika pembelajaran yang kompleks di tengah perbedaan individu secara lebih komprehensif.

Guru memegang kunci utama dalam membuka potensi anak berkebutuhan khusus, bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai sosok yang memfasilitasi dan memotivasi tumbuh kembang mereka. Menciptakan sekolah yang ramah dan menerima perbedaan adalah tanggung jawab bersama guna menjawab tantangan terkait stigma dan keterbatasan alat bantu. Solusinya terletak pada fleksibilitas kurikulum dan kolaborasi yang erat antara orang tua serta para profesional. Dengan menerapkan strategi yang personal seperti penyusunan program belajar yang disesuaikan dengan kemampuan tiap anak, kita memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang. Pada akhirnya, komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif ini akan membekali ABK dengan kemampuan hidup yang mandiri dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Edi. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2369-2372.
- Azzahra, Luthfiyah. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 11-15.
- Kusman. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 515-518.
- Ratri Desiningrum, Dinie. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.